

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat Allah menciptakan manusia pertama (Adam) Allah tidak menemukan seorang yang dapat menolongnya diantara semua makhluk yang diciptakan sehingga Allah menciptakan seorang perempuan (Hawa) agar menjadi pendamping bagi seorang laki-laki.¹ Seorang perempuan (istri) diciptakan agar menjadi pendamping yang sepadan bagi laki-laki (suami). Untuk mendapatkan sebutan sebagai istri harus memenuhi syarat sebagai orang kristen yaitu satu dalam ikatan pernikahan yang struktur hubungannya antar laki-laki dan perempuan (suami dan istri).

Baik suami maupun istri sebagai pasangan di dalam rumah tangga mampu memelihara suatu pernikahan yang telah dibuat bersama dan telah diakui dihadapan Allah untuk menjadi satu daging dan bersama- sama dalam suka ataupun duka, untung ataupun malang, mereka akan setia selama-lamanya. Setia dalam melakukan tanggung jawab, setia dalam melayani, dan setia dalam tolong menolong, serta menanggung kehidupan bersama dan apapun masalahnya kecuali kematian yang memisahkan.

¹ Munroe Myles, *Love & Marriage* (Jakarta: . 2008), 53. (Jakarta: Imanuel Publishing House, 2008), 53.

Pernikahan itu membentuk keluarga, dalam sebuah rumah tangga antara suami dan istri mempunyai tanggung jawab yang sudah ditentukan dan menjadi kewajiban yang seharusnya dilakukan. Pria diberi tugas sebagai kepala rumah tangga, pencari nafkah dan pengatur arah perjalanan keluarga. Tanggung jawabnya sangat besar di dalam memelihara kesejateraan dan keseimbangan kebahagiaan keluarganya.² Secara keseluruhan dapat dikatakan bagaimana keadaan sebuah keluarga sebagian besar terletak pada tanggung jawab sang suami.

Sebaliknya seorang istri juga tidak kalah perannya. Ia menguasai seluruh rumah tangganya. Ketika sang suami di luar, maka ia bagaikan menteri dalam negeri yang mengatur seluruh tatanan rumah tangganya. Bagaimana sebuah rumah tangga berjalan indah dan terlihat apik adalah peranan seorang istri di dalam mengatur segala sesuatunya.³ Ia adalah pendukung kesuksesan suaminya. Bahkan mungkin sekali ia menjadi penentu di belakang layar, karena dukungan itu sangat menentukan bagi suami.

Istri di dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting sebagai mitra dan penolong suami, serta sebagai ibu yang selalu siap dan mampu merawat dan mengasuh anak-anak. Sama seperti suami, istri

² Vivian A. Soesilo, *Bimbingan Pranikah: Buku Kerja Bagi Pasangan Pranikah Edisi 2* (Malang: Literatur, 2018), 70–71.

³ *Ibid.*, 71.

adalah pasangan suami yang baik dan istri juga harus diajak berdiskusi berbagai hal yang berkaitan dengan keluarga. Menurut Loomis yang dikutip oleh Bustami, dalam keluarga setiap anggota keluarga terutama isitri mempunyai tanggung jawab masing-masing, yaitu:

- (1) Perkawinan dapat menghasilkan keturunan (anak) melalui proses kehamilan dan persalinan, dan salah satu tujuan utama bagi laki-laki dan perempuan untuk memutuskan kawin adalah untuk meneruskan keturunan. (2) menyediakan situasi dan efektif, dengan indikator bahwa perempuan yang sudah menikah dan mempunyai anak yang menyediakan waktu untuk bekerja di dalam maupun di luar rumah untuk mendengarkan segala keluhan dan kebutuhan suami dan anak.⁴

Selama ini berkembang pemahaman bahwa setiap istri harus taat dan menghormati suaminya. Sama seperti Sara taat kepada Abraham dan menamai ia tuannya (1 Ptr. 3:6). Kedudukan dan jabatan yang dimiliki oleh seorang istri bukan untuk dibawa apalagi untuk diperankan dalam rumah. Karena di rumah dia akan menjadi istri bagi suami dan ibu bagi anak-anaknya. Jadi keberhasilan dan kesuksesan yang diperoleh di luar rumah tidak boleh menghalangi peran sebagai istri maupun ibu. Selain itu sukses apapun istri, tetap tidak boleh merendahkan suami yang adalah kepala rumah tangga. Oleh karena itu, wanita yang terpuji harus menjalankan peranannya sebagai istri yang tunduk dan menghormati suaminya. Kata "tunduk" tidak boleh disalah artikan karena para pria itu lebih kuat. Kata "tunduk" di sini merupakan tindakan sukarela karena

⁴Bustami, "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Keluarga (Kausu Ibu-Ibu Yang Bekerja Sebagai Guru Sekolah Dasar) Di Kecamatan Tanjung Pinang Barat," *Jurnal Bustami* 1 (2012): 3.

perintah Tuhan.⁵ Jadi, perintah “tunduk” di sini tetap harus dalam posisi kesetaraan bukan karena kuasa.

Baverly Lahaye dalam bukunya, mengatakan bahwa: “dalam mempertahankan suatu hubungan yang abadi diwarnai dengan kecocokan dan keharmonisan, seorang istri perlu mempunyai kedekatan pribadi dengan Yesus dan melangkah bersama-sama dengan Yesus setiap hari”.⁶ Olehnya itu seorang istri haruslah menjadi cakap. Istri yang cakap dimaksudkan di sini bukan istri yang cakap secara jasmani saja, melainkan piawai dan mampu dalam melaksanakan segala hal, dan juga mempunyai perilaku dan karakter kehidup yang baik.

Dari hal ini dalam membimbing ikatan suami istri yang rukun maka istri harus mengayomi hubungan yang baik lebih dulu dengan pasangan, selain itu suami istri mesti memiliki perhimpunan yang dekat dengan Tuhan, dan istri mesti bisa memperlihatkan bahwa sebagai istri tentunya mempunyai kecakapan yang hebat. Kata “cakap” berarti mampu (melakukan sesuatu), piawai, , kompeten, cerdas, bagus rupanya, hebat, lihai, tangkas, dan gesit.⁷ Dapat dikatakan bahwa menjadi istri yang cakap merupakan dambaan setiap suami, karena istri juga memiliki pengaruh dan peran yang besar bagi keluarganya.

⁵ Justin dan Rosmaida Sianipar Wan, *Wanita Terpuji Pilihan Allah* (Yogyakarta: Andi, 2018), 47.

⁶ Baverly Lahaye, *Wanita Bahagia* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), 93.

⁷ *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 146.

Oleh karena itu menjadi seorang istri dalam keluarga Kristen haruslah mengetahui Amsal 31:10-30, bahwa istri yang cakap, yaitu dia yang dapat dipercayai, rajin, berhikmat, menghormati suaminya, pengelola keuangan yang baik, memiliki kecantikan dari dalam hati, dan ramah". Istri yang cakap juga dapat diartikan sebagai istri yang walaupun mengalami berbagai macam ujian, tapi selalu berbuat hal-hal yang luhur, mulia dan baik. Karena istri sebagai penolong, hingga dalam penulisan ini istri yang memiliki ciri mulia, luhur dan baik, diibaratkan sebagai penolong yang ideal.⁸

Setelah penulis membaca beberapa penafsiran baik dalam buku, jurnal, maupun artikel mengenai teks Amsal 31:10-30 ini, penulis membaca bahwa dalam penafsiran tersebut masih terkesan adanya nuansa bias gender, ada unsur patriarki dimana perempuan harus melayani suami. Istri yang ideal adalah perempuan yang bisa memasak, berbuat baik sepanjang umurnya kepada suaminya, istri yang cakap adalah istri yang bisa memenuhi panggilan kodrat kewanitaannya, yaitu dalam hal hal mengurus rumah.⁹ Dalam penulisan Karya Ilmiah ini, penulis memiliki tujuan untuk mencari kebaruan dalam menafsirkan teks Amsal 31:10-31 berdasarkan pendekatan *reader respons*. *Reader Respons Criticism* adalah

⁸ Rumiyati, "Makna Istri Yang Cakap," *Kuresso* 2.2 (2017): 31-37.

⁹ Fereddy Siagian, "Figur Istri Yang Bijak Dalam Membina Rumah Tangga Kristen Bahagia Menurut Amsal 31:10-30," *Ilmiah Indonesia* 4(12) (2019): 4.

pendekatan hermeneutika postmodern yang menekankan makna terletak bukan ditangan penulis atau teks melainkan ditangan pembaca. Metode respon pembaca adalah metode yang lebih menitikberatkan pada bagaimana pembaca berkomunikasi dengan teks. Kelebihan metode respon pembaca adalah kemampuannya untuk menimbulkan reaksi antara pembaca dan teks sastra, memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi bacaan melalui emosi dan mengevaluasi makna dari teks sastra yang dibaca.¹⁰

Oleh sebab itulah, di dalam penelitian ini penulis hendak mengungkap cara pandang tentang makna istri yang cakap. Untuk mendukung pembahasan tersebut maka didekati dengan kritik respon pembaca. Jenis kritik ini mendukung pola berpikir untuk mengungkap bagaimana pembaca modern yang berpikir ilmiah, logis dan kritis, melihat dan mengamati peran istri sebagai unit analisis. Berdasarkan fakta di atas penulis berusaha untuk melakukan suatu tafsiran dengan pendekatan yang berbeda lewat proposal skripsi yang berjudul "Kajian Hermeneutik Amsal 31: 10-30 Tentang Istri yang Cakap Berdasarkan Pendekatan *Reader Respons*".

B. Fokus Masalah

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Pendekatan Reader Respons Criticism Terhadap Tulah Narasi Di Mesir Dalam Peristiwa Keluaran," *Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4.4 (2020): 4.

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus masalah penulis yaitu mencari makna teks Amsal 31:10-30 melalui pendekatan *reader respos*, penulis tidak akan menganalisis di luar teks tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji penulis adalah bagaimana makna teks Amsal 31:10-30 tentang istri yang cakap berdasarkan pendekatan *reader respos*?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan Rumusan Masalah yang hendak dicapai dalam mengkaji masalah ini maka tujuan penulisan karya Ilmiah ini adalah Untuk menganalisis makna teks Amsal 31:10-30 berdasarkan pendekatan *reader respos*.

E. Metode Penelitian

Dalam merangkumkan dan menyusun karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian, yaitu metode kualitatif, Metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data primer dari topik kajian ialah dengan melalui study kepustakaan (*library Research*), dan mengumpulkan bahan literatur yang tepat berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Agar tercapainya tujuan dalam penulisan ini, maka penulis menggunakan pendekatan kajian hermeneutik melalui metode *reader repons*. Dengan menggunakan pendekatan ini penafsir dapat menemukan

makna teks lebih luas. Pemaknaan dari sebuah karya sastra ditentukan oleh pembaca, pembaca diperbolehkan untuk tidak sekedar memberikan pendapat atau opini akan tetapi pembaca akan menciptakan bahkan memberikan makna berdasarkan pada latar belakang budaya, sosial, politik, maupun pengalaman pribadi pembaca.¹¹ Dalam hal ini pembaca berperan penting dalam memberikan pemaknaan dan memberikan respon terhadap teks yang dibaca.

Reader Respons Criticism adalah suatu aliran hermeneutik yang subjektif. Salah satu tokoh dalam pendekatan *Reader Respons* ini yaitu Stanley Eugene Fish. Fish berpendapat bahwa menafsirkan sama dengan bermain di suatu tempat lalu interpretasinya itu dibawakan oleh pembaca yang disesuaikan baik dari latar belakang, maupun situasi, dan kondisi pembaca.¹² Asumsi dasar dalam pendekatan ini adalah bahwa makna ditemukan dalam interaksi antara pembaca dan teks. Berbeda dengan pendekatan historis dimana makna ditemukan ketika penafsir merekonstruksi dunia teks dengan mencoba mencari tahu pengarang, ataupun dunia pengarang penulis teks.¹³

Melalui pendekatan ini, *Dictionary of Biblical Interpretation* mendefinisikan Reader Response sebagai "*view literature in terms of its*

¹¹ <https://youtu.be/Zz1KZelQu00>, n.d.

¹² Erman S. Saragih, "Reader Respons Criticism Upaya Gereja Menjembatani Alkitab Dan Kaum Milenial," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 2, No (2021): 103.

¹³ <https://youtu.be/C0GzLLr4nc0>, n.d.

*reader and the values, attitude and response. It is the reader who 'makes' literature".*¹⁴ Artinya metode *reader-response* merupakan suatu pendekatan yang memberikan ruang mencapai makna pada pembaca, sehingga yang berperan penting dalam memberi makna pada teks ialah pembaca. Dengan pendekatan *reader-response*, tujuan penafsiran bukan melekat pada sesuatu yang objektif, melainkan melalui konteks atau pengalaman hidup pembaca, sehingga peranan menuntukan makna teks ada pada pembaca.¹⁵

Langkah-langkah dalam tanggapan pembaca, pertama membaca dan memahami teks dalam bahasa asli (Ibrani-Yunani) maupun bahasa Indonesia. Kedua, pembaca dan pendengar diajak masuk ke dalam dunia penafsir tetapi berbeda dengan model pertama, dalam model ini berangkat dari prapaham menuju ke paham. Langkah kedua ini kembali kepada perspektif pembaca, mirip dengan langkah ketiga pada model non/praktis, yakni pembaca diajak masuk ke dalam dunia penafsiran. Di mana dunia penafsir dan pembaca tidak berjauhan dengan wawasan teologis yang diikuti biasanya sama. Penafsir memiliki fungsi sebagai pembimbing pembaca/pendengar, menguatkan wawasannya teologisnya dan memperingatkan akan teks mengenai kelemahan teologis dari pembaca/pendengar.¹⁶

¹⁴ John Haralson Hayes, *"Dictionary of Biblical Interpretation"* (1999).

¹⁵ Edward D Andrews, *Biblical Criticism: Beyond the Basics* (Christian Publishing House, 2017), 172.

¹⁶ Emmanuel Gerrit Singgih, *Masa depan membaca dan menafsir Alkitab di Indonesia* (Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia), 47

Reader respons menekankan bahwa bukan hanya teks yang penting, melainkan pembaca juga sama pentingnya.¹⁷ Dalam hal ini jelas bahwa pembaca memiliki peran yang sangat menonjol dalam memahami dan memaknai teks.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat Memberikan sumbangsi pengetahuan bagi pengembangan ilmu teologi di IAKN Toraja mengenai kajian eksegesi dalam teks Amsal 31: 10-30 dan dalam pengembangan mata kuliah khususnya eksegesi dan hermeneutik.

2. Manfaat praktis

- a. Melalui penelitian ini, maka keluarga Kristen yang sudah menikah dapat mengetahui kemampuannya dalam memahami tanggung jawab suami dan istri serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pengenalan akan firman Tuhan serta menjadi pendidikan bagi yang akan memasuki bahtra rumah tangga.
- b. Menjadi bahan bacaan dan memberikan sumbangsih pemikiran mengenai pentingnya memahami tanggung jawab suami/istri serta anggota keluarga dalam menciptakan keluarga yang harmonis.

¹⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi Di Indonesia* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2009), xii.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

- Bab I: Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah yang dikaji, rumusan masalah yang merupakan inti dari masalah yang akan dikaji disertai dengan tujuan penelitian yang dapat menghasilkan manfaat dari penulisan, metode penelitian, dan menyertakan sistematika penulisan untuk kekonsistenan penulisan.
- Bab II: Kajian Pustaka, Berisi penelitian terdahulu, gambaran umum kitab Amsal yang memuat atau menguraikan latar belakang penulisan Kitab Amsal, waktu dan tempat penulisan Kitab Amsal, tujuan penulisan Kitab Amsal, Garis-garis besar Kitab Amsal, dan pembahasan tersendiri dari istri yang cakap, Istri dalam kitab PL.
- Bab III: Berisi *reader respons* teks Amsal 31: 10-30, pemahaman mengenai istri yang cakap
- Bab IV: Berisi Implikasi istri yang cakap dalam teks Amsal 31:10-30.
- Bab V : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.